

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kondisi keuangan perusahaan merupakan cermin dari keadaan keuangan yang akurat. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Susilawati, 2019). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Perusahaan yang nilai kinerja keuangannya bagus dalam mengelola aset, maka akan mampu menghasilkan profitabilitas tinggi dan sebaliknya apabila perusahaan yang nilai kinerja keuangannya yang buruk maka perusahaan sulit untuk menghasilkan profitabilitas yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Cipta R. S., 2021).

Kesulitan keuangan atau *financial distress* biasanya berasosiasi dengan berbagai biaya yang dipikul perusahaan dan ini dikenal sebagai biaya dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dapat mendorong kearah kebangkrutan ketika perusahaan menghadapi risiko kegagalan. Jika perusahaan tidak mampu mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan keuangan, maka usahanya akan semakin menurun dan berujung pada kebangkrutan (Kusmartono & Rusmanto, 2022). Kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen

pembayaran utang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor dan juga saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan sedang mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut mempunyai laba bersih negatif (Sumolang, Mangindaan, & Keles, 2021).

Kebangkrutan perusahaan ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi secara berkepanjangan dan terus-menerus. Menurut Masdiantini & Warasniasih (2020), kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan sudah sangat parah sehingga perusahaan tersebut tidak mampu lagi untuk beroperasi dengan baik. Kebangkrutan menjadi persoalan yang serius sehingga diperlukan adanya *early warning system* yang bisa mendeteksi potensi awal terjadinya kebangkrutan maka manajemen akan sangat terbantu. Analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal mengenai potensi kebangkrutan perusahaan. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut terdeteksi, semakin baik bagi pihak manajemen dikarenakan pihak manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai perbaikan pada perusahaan. Hal ini juga menggambarkan bahwa kesehatan suatu perusahaan bermasalah (Cipta R. S., 2021).

Kesehatan keuangan menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan perubahan kondisi dalam lingkungan ekonominya. Ini mencerminkan kesehatan perusahaan dalam aspek keuangan, termasuk profitabilitas, likuiditas, pembiayaan, pemanfaatan aset, dan nilai pasar. Sumber utama informasi kesehatan keuangan adalah laporan keuangan perusahaan (Fachrudin, 2021). Salah satu bentuk nyata

atas permasalahan kesehatan keuangan ialah ketika terjadi krisis moneter. Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997 dan 1998. Sebanyak 30 perusahaan manufaktur mengalami kebangkrutan karena utang yang besar. Sebagian besar utang dalam mata uang asing sehingga nilai tukar rupiah melemah, dan utang perusahaan-perusahaan tersebut meningkat. Beberapa perusahaan mampu bertahan dengan saham ekuitas kreditur.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam proses pengerjaannya, jenis perusahaan ini mampu memproduksi dengan skala besar yang memanfaatkan penggunaan mesin, peralatan dan teknologi yang canggih. Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun kini perekonomian di Indonesia masih dikatakan kuat, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa perusahaan manufaktur memungkinkan mengalami kebangkrutan (Arini I. N., 2021).

Pertukaran otoritas menganggap bahwa ekuitas negatif adalah peringatan bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat, yang ditunjukkan dalam notasi khusus yang diungkapkan dalam laman resmi IDX. Analisis saham merekomendasikan menghindari saham-saham yang memiliki beberapa notasi khusus karena secara teknis dianggap bangkrut. Notasi khusus ini tidak hanya berguna bagi investor lokal, tetapi juga bagi investor asing mengingat porsi kepemilikan investor asing yang besar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Fachrudin, 2021).

Prediksi kebangkrutan merupakan topik yang penting dalam dunia bisnis. Prediksi yang tepat pada waktunya sangat berharga bagi perusahaan maupun investor untuk mengevaluasi resiko atau mencegah kebangkrutan. Berbagai penelitian prediksi kebangkrutan telah dilakukan dengan tujuan untuk mencari model prediksi kebangkrutan yang paling tepat dan akurat untuk digunakan sebagai alat prediksi (Sudarman, Efni, & Savitri, 2020). Ada beberapa indikator yang bisa dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Indikator tersebut bisa berupa indikator internal dan indikator eksternal. Beberapa contoh indikator internal perusahaan adalah aliran kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan, tren penjualan, maupun kemampuan manajemen. Sedangkan indikator eksternal bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkaitan seperti pemasok, *dealer*, dan konsumen (Kusmartono & Rusmanto, 2022). Beberapa macam metode analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan di berbagai negara antara lain Altman *z-score*, *Springate*, *Zmijewski*, *Grover*, dan *Ohlson*. Model-model analisis tersebut menggunakan variabel-variabel rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut akan diprediksi dan pada akhirnya perusahaan akan diklasifikasikan berada dalam zona aman dari kebangkrutan atau terancam bangkrut (Bilondatu, Dungga, & Selvi, 2019).

Altman *z-score* dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 melalui *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Model tersebut seringkali digunakan dalam penelitian-penelitian prediksi *financial distress* karena memiliki jenis rasio yang

lebih banyak dibandingkan model lain sehingga dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan (Stefhannie & Sumiati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Pangkey, Saerang, & Maramis (2018), Sari (2018) dan Kusmartono & Rusmanto (2022) menyatakan bahwa model Altman *z-score* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam perhitungan potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Model *Springrate (S-Score)* merupakan model yang dikembangkan oleh *Springrate* pada tahun 1978 dengan menggunakan analisis multidiskriminan. *Springrate* juga mengumpulkan berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan (Stefhannie & Sumiati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Gupita, Soemoedipiro, & Soebroto (2020) menyatakan bahwa Model *Springrate* memiliki tingkat akurasi paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya. Hal serupa juga terjadi dalam penelitian Aadilah & Hadi (2022) dan Piscestalia & Priyadi (2019).

Model Zmijewski (*X-Score*) merupakan model yang dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski pada tahun 1984 dengan menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi *financial distress* (Stefhannie & Sumiati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Chairunisa (2018) menyatakan bahwa Model Zmijewski (*X-Score*) memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam perhitungan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Munawarah, *et al.* (2019).

Model Grover (G-Score) merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penelitian ulang terhadap Model Altman (Z-Score). Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru (Stefhannie & Sumiati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Tanjung, Sinaga, & Saudi (2019) mengemukakan bahwa model penelitian *Grover* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam perhitungan potensi kebangkrutan dibandingkan model lainnya. Hal yang sama juga muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Arini (2021) dan (Utami & Mahastanti (2022)).

Model Ohlson ialah model yang menggunakan analisis logistik untuk menghindari masalah terkait asumsi-asumsi yang muncul dalam *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yakni data yang diuji dengan persyaratan normalitas data. Tidak seperti kebanyakan model prediksi, model Ohlson memasukkan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel penelitian. Variabel tersebut digunakan dengan asumsi bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (Widyastuti & Rahayu, 2018). Menurut hasil penelitian dari Lestari (2022) menunjukkan bahwa model penelitian Ohlson memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model lainnya dalam perhitungan prediksi kebangkrutan.

Pada penelitian – penelitian terdahulu yang menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian, ditemukan beberapa kesamaan dalam hasilnya. Menurut hasil penelitian Nasmi & Afriyenti (2021) yang menggunakan perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* sebagai sampel penelitian,

menyatakan bahwa model *springate* memiliki tingkat akurasi paling tinggi dengan nilai 92,86% dibandingkan model lainnya. Hasil serupa juga terjadi pada penelitian Melissa & Banjarnahor (2020) yang menggunakan perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi, menyatakan bahwa model *springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi dengan nilai 98% dibandingkan model lainnya. Kesamaan hasil ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian atau diuji kembali apakah akan menghasilkan hasil yang serupa pada penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan judul “Model Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Periode 2018-2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur periode 2018-2021 menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Ohlson?
2. Apakah model *Springate* menunjukkan hasil akurasi tertinggi pada perusahaan manufaktur periode 2018-2021 bila dibandingkan dengan model Altman, Zmijewski, Grover dan Ohlson?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Membuktikan terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur periode 2018-2021 menggunakan model Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan Ohlson.

2. Membuktikan bahwa model *Springate* menunjukkan hasil akurasi tertinggi pada perusahaan manufaktur periode 2018-2021 bila dibandingkan dengan model Altman, Zmijewski, Grover dan Ohlson.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menyalurkan tinjauan dan pengetahuan terkait model prediksi kebangkrutan. Hasil penelitian juga diharapkan membantu dalam pengembangan studi terkait analisis prediksi kebangkrutan bagi perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan dapat membantu dalam peningkatan pengetahuan dan pembelajaran dalam penyelesaian masalah, serta implementasi atas materi yang telah diperoleh dari awal perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberi informasi serta evaluasi terkait analisis atas model prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur tercatat di BEI.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait analisis model prediksi kebangkrutan bagi masyarakat luas.